

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Riset Terdahulu**

Pada riset ini mengacu pada beberapa riset yang sudah dilakukan sehingga penulis dapat memperluas teori untuk digunakan dalam mengkaji riset yang dilakukan. Pada judul riset ini memiliki perbedaan dengan judul beberapa riset yang sudah pernah dilakukan. Namun penulis mengangkat beberapa riset sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada riset terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan riset yang dilakukan penulis.

**Riset pertama** , Tamsil Amir (2017) Riset ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan pengPengelempokanan Beban Anggaran dalam rincian HPP serta mengetahui penentuan HJ spanduk pada Pelaku industri Percetakan Arif Digital Printing. Alur riset yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Agar dapat menghitung HPP secara akurat dan pasti nilainya maka diperlukan alokasi Beban Anggaran bersama dengan alur nilai jual relatif, rincian harga pokok pesanan dengan alur *JOC*, dan menentukan HJ dari HPP Spanduk. Dengan hasil analisis yang sudah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengPengelempokanan Beban Anggaran yang kurang tepat dan adanya alokasi Beban Anggaran bersama dengan alur yang digunakan oleh pelaku industri.

**Riset Kedua** , Rizka Putri Sekar Sari (2016) Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi keakuratan dalam penentuan HPP pada CV. Dharma Putra Mandiri. Dilakukan penentuan HPP yang akurat dan tepat sangat penting untuk dilakukan karena HPP tersebut dapat memberi informasi dalam menentukan HJ suatu produk. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengambilan dokumentasi langsung ke objek riset, sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data diskriptif dan komparatif. Analisis tersebut dilakukan dengan cara menghitung HPP pada pelaku industri. Hasil riset menunjukkan bahwa besar nya HPP pada pembuatan table dan bench sesuai dengan alur *JOC*.

**Riset Ketiga** , Febri Ardiansyah (2011) Hasil dari riset ini adalah pelaku industri belum menerapkan *JOC Method* sesuai dengan teori, karena terdapat rincian yang belum di terapkan sesuai dengan teori. Pelaku industri belum membebankan atau menghitung Beban Anggaran penyusutan mesin dan penyusutan Gedung pabrik, sehingga hal ini menjadi lebih rendah dari yang sesungguhnya. Pelaku industri belum membebankan atau menghitung Beban Anggaran listrik dan membuat harga produksi menjadi rendah.

**Riset Keempat**, Syafii Abdullah (2018) dalam riset ini menggunakan alur riset deskriptif kualitatif yang dilakukan pada industri rumah tangga Rahmad Jaya Jepara Furniture, Medan, Sumatera Utara. Dan memiliki tujuan riset untuk mengetahui alur yang dilakukan oleh pelaku industri untuk menghitung HPP dan membandingkannya dengan alur *JOC* untuk mengetahui peran alur *JOC* dalam pembebanan Beban Anggaran produksi secara tepat dan lebih efisien. Alur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Pada riset ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yang dapat melihat seluruh alur produksi yang dilakukan oleh Rahmad Jaya Jepara Furniture. Alur studi lapangan (wawancara) dan studi pustaka digunakan untuk memperkuat dan memperdalam kajian terhadap objek yang diteliti. Alur analisis data yang digunakan adalah teknik analisis uji deskriptif, uji deskriptif merupakan salah satu cara untuk merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga mendapatkan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, penyusunan dan menganalisis data, serta mendapatkan gambaran umum mengenai seluruh kegiatan produksi pelaku industri. Riset ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti. Urutan data yang digunakan meliputi pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan yang terakhir melakukan simulasi rincian untuk membuat kesimpulan.

*Order Costing Method* sesuai dengan teori, karena terdapat perhitungan yang belum di terapkan sesuai dengan teori. Perusahaan belum membebankan atau menghitung biaya penyusutan mesin dan penyusutan Gedung pabrik, sehingga hal ini menjadi lebih rendah dari yang sesungguhnya. Perusahaan belum membebankan atau menghitung biaya listrik dan membuat harga produksi menjadi rendah.

**Penelitian Keempat,** Syafii Abdullah (2018) dalam menganalisis masalah, penelitian ini dilakukan dengan cara metode deskriptif kualitatif pada industri rumah tangga Rahmad Jaya Jepara Furniture, Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara langsung oleh pihak perusahaan terkait, pustaka dan dokumentasi. Hasil analisa penelitian menunjukkan bahwa besar dan kecilnya harga pokok produksi pada pembuatan peralatan industri rumah tangga sesuai dengan metode *job order costing*.

**Riset Kelima,** Putri dan Gunawan (2021). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode job order costing, sehingga Kujahit Konfeksi dapat menentukan harga jual yang tepat dan sesuai berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp 1.436.670, yang disebabkan kesalahan klasifikasi biaya, kesalahan pembebanan kepada pesanan, dan beberapa komponen biaya yang belum diperhitungkan oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan sebaiknya melakukan penyesuaian harga jual untuk menghindari penurunan laba.

**Riset Keenam,** Dewi dkk (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Srada Lamp's, perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode job order costing pada Srada Lamp's, dan perbedaan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan Srada Lamp's selama ini dengan perhitungan yang dilakukan berdasarkan metode job order costing. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi yang dianalisis menggunakan metode job order costing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur perhitungan harga pokok produksi yang digunakan Srada Lamp's dalam menentukan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan job order costing biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dihitung untuk setiap pesanan, sehingga harga pokok produksi lebih tinggi dibandingkan perhitungan yang dilakukan Srada Lamp's dan selisih harga pokok produksi yaitu lampion ukuran kecil (50 cm x 15 cm) berbentuk bulat Rp. 8.004,25, bentuk love Rp. 12.873,83 Lampion ukuran sedang (70 cm x 15 cm) bentuk bulat Rp. 1.832,85 bentuk oval Rp. 2.799,52. untuk lampion 2 lampu bentuk bulat Rp. 38.518,10, bentuk oval Rp. 38.735,25. sedangkan lampion 3 lampu bentuk bulat Rp. 3.060 bentuk kuncup Rp. 24.108,22 bentuk oval

Rp. 26064,50.

**Riset Ketujuh,** Alfarisi dan Boediono (2021). Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan metode job order costing dalam penentuan harga pokok produksi pada CV Adi Guna Utama. Dalam menganalisis perbedaan pada penerapan metode job order costing yang dilakukan perusahaan dengan teori sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan yang tepat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan penghitungan harga pokok produksi. Dimana penelitian ini melihat efektifitas sejauh mana penerapan job order costing dalam penentuan harga pokok produksi pada CV. Adi Guna Utama. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa cara pembebanan BOP yang dilakukan CV. Adi Guna Utama kurang tepat untuk pesanan kaki meja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode job order costing. Hasil perhitungan dengan metode perusahaan lebih rendah karena pada metode perusahaan ada biaya yang belum dimasukkan yaitu biaya pemeliharaan mesin dalam penentuan harga pokok produksi.

**Riset Kedelapan,** Manoppo (2016). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada usaha Batik Blimbing di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada produk batik tulis dan batik cap di Batik Blimbing selama bulan Desember 2016. Perusahaan belum pernah menghitung harga pokok produksi secara akurat dengan menggunakan biaya aktual yang dikeluarkan, harga pokok produksi yang digunakan Batik Blimbing untuk menentukan harga jual hanya didasarkan pada asumsi. Penentuan biaya yang dilakukan perusahaan masih kurang tepat dalam penentuan biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik, karena masih ada kesalahan pada penggolongan biaya dan ada beberapa biaya yang belum dimasukkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode job order costing. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan berdasarkan metode job order costing. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode job order costing lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Bebas Anggaran

Beban Anggaran merupakan pengeluaran-pengeluaran dalam hal ini dinyatakan dalam satuan uang (atau dapat berbentuk hutang) untuk kegiatan operasi pelaku industri atau perseorangan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa. Beban atau yang biasa dikenal dengan istilah (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk Beban Anggaran keluar atau berkurangnya aset kekayaan atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal

Dasar pada rincian harga produksi adalah berdasarkan Beban Anggaran- Beban Anggaran apa saja yang sudah dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut, maka dari itu kita perlu ketahui terlebih dahulu apa itu Beban Anggaran dan bagaimana penggolongannya. Definisi Beban Anggaran menurut Hansen&Mowen (2006): “Beban Anggaran adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan bisa memberikan manfaat atau keuntungan dimasa ini dan dimasa yang akan datang bagi organisasi. Dikatakan ekuivalen kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan”.

Charles T. Horngen dan Srikant serta George (2009) menjelaskan bahwa Beban Anggaran sebagai “Beban Anggaran (*cost*) merupakan sebagian sumber daya yang dikorbankan ataupun dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu Beban Anggaran diukur dengan jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka memperoleh barang atau jasa”. Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa

Beban Anggaran adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang yang terjadi atau yang mungkin terjadi untuk tujuan tertentu.

Penafsiran Beban Anggaran sudah mengalami perkembangan, yang kini Beban Anggaran dapat ditetapkan oleh nilai yang dikorbankan untuk menggapai tujuan tertentu sedangkan sebelumnya Beban Anggaran ditafsirkan sebagai seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh pelaku industri. Istilah Beban Anggaran mempunyai arti yang sangat luas, karna adanya perbedaan tujuan Beban Anggaran maka pengertian Beban Anggaran juga berbeda pula. Adapun menurut Mulyadi dalam Akuntansi Beban Anggaran (2009:8) Beban Anggaran adalah “Beban Anggaran adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Terdapat empat elemen pokok pada defenisi Beban Anggaran diatas:

1. Beban Anggaran menjadi pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Sesuatu yang akan terjadi, bahkan secara potensial telah terjadi.
4. Pengorbanan untuk tujuan tertentu

Pengertian Beban Anggaran yang menurut Hansen&Mowen (2012) dalam buku Akuntansi Manajerial bahwa Beban Anggaran adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan bisa memberikan manfaat atau keuntungan dimasa ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Dari pengertian Beban Anggaran tersebut maka dapat dikatakan terdapat 3 elemen pokok dalam Beban Anggaran,yaitu :

1. Beban Anggaran menjadi pengorbanan sumber ekonomi
2. Beban Anggaran diukur dengan satuan uang
3. Pengorbanan untuk tujuan tertentu

Pada suatu pelaku industri yang mengelola bahan baku menjadi barang separuh jadi atau barang jadi, mempunyai rincian Beban Anggaran yang dikenal juga dengan Beban Anggaran produksi atau *manufacturing cost*. Pada umumnya Beban Anggaran ini terdiri dari Beban Anggaran bahan baku, Beban Anggaran tenaga kerja langsung.

Pengertian Beban Anggaran (*cost*) dapat dikatakan berbeda dengan pengertian beban (*expense*), menurut Firdaus dan Wasilah (2009) dalam buku Akuntansi Beban Anggaran menjelaskan bahwa Beban Anggaran adalah pengeluaran-pengeluaran ataupun nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat atau keuntungan untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi. Biasanya jumlah ini disajikan dalam neraca sebagai elemen-elemen aset. Sedangkan, beban (*expense*) adalah pengeluaran yang terdiri atas beban yang berasal dari Beban Anggaran yang telah habis manfaatnya, beban yang timbul dari penurunan aset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa, serta pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk tahun buku berjalan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai Beban Anggaran dan beban adalah sebagai berikut:

1. Beban Anggaran (*cost*) menjadi pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan nilai uang dan dianggap dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang.
2. Beban (*expense*) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang telah berakhir atau selesai yang akan dibandingkan dengan pemasukan untuk menentukan laba.

### **2.2.2 Pengelempokan Beban Anggaran**

Pengelempokan Beban Anggaran ataupun penggolongan Beban Anggaran merupakan suatu alur pengelompokkan Beban Anggaran secara terstruktur atas keseluruhan elemen Beban Anggaran yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Menurut Carter yang di terjemahkan oleh Krista (2009) Pengelempokan Beban Anggaran adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data Beban Anggaran. Pengelempokan yang paling umum digunakan didasarkan pada ikatan antara Beban Anggaran dengan berikut ini:

#### **A. Beban Anggaran dalam hubungannya dengan produk**

Elemen-elemen Beban Anggaran dari suatu produk dalam pelaku industri manufaktur dapat dikelompokkan dalam tiga golongan:

1. Bahan baku langsung
  2. Tenaga Kerja Langsung
- B. Overhead Beban Anggaran dalam hubungannya dengan volume produksi  
Berdasarkan volume produksi, Beban Anggaran dapat dikelompokkan dalam tiga kategori:
1. Beban Anggaran Variabel
  2. Beban Anggaran Tetap
  3. Beban Anggaran Semivariabel
- C. Beban Anggaran dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain.
- D. Beban Anggaran dalam hubungannya dengan periode akuntansi.
- E. Beban Anggaran dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi. Menurut Mulyadi (2009) dalam bukunya Akuntansi Beban Anggaran memberikan Pengelompokan Beban Anggaran atas lima golongan, yaitu :
- 1) Pengelompokan Beban Anggaran atas dasar objek pengeluaran:
    - a. Beban Anggaran Bahan Baku
    - b. Beban Anggaran Tenaga Kerja
  - 2) Pengelompokan Beban Anggaran atas dasar fungsi pokok dalam pelaku industri:
    - a. Beban Anggaran Produksi
    - b. Beban Anggaran Administrasi dan Umum
    - c. Beban Anggaran Pemasaran
  - 3) Pengelompokan Beban Anggaran atas dasar hubungan Beban Anggaran dengan sesuatu yang dikelompokkan:
    - a. Beban Anggaran Langsung
    - b. Beban Anggaran Tidak Langsung
  - 4) Pengelompokan Beban Anggaran sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas:
    - a. Beban Anggaran Tetap
    - b. Beban Anggaran Variabel

- c. Beban Anggaran Semi Variabel
- 5) Penggolongan Beban Anggaran atas dasar jangka waktu:
  - a. Pengeluaran Modal
  - b. Pengeluaran Penghasilan

Dari pendapat-pendapat diatas terlihat bahwa pada dasarnya Pengelempokan Beban Anggaran disusun bertujuan untuk pengembangan suatu Beban Anggaran yang berguna bagi manajemen sehubungan dengan tujuannya. Dengan kata lain setiap manajemen akan membuat suatu Pengelempokan Beban Anggaran yang berbeda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai manajemen yang bersangkutan.

#### 1. Beban Anggaran Bahan Baku

Beban Anggaran bahan baku merupakan komponen Beban Anggaran yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam pelaku industri manufaktur bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan Beban Anggaran konveksi. Bahan baku yang digunakan untuk produksi diPengelempokkan menjadi bahan bahan baku utama (bahan langsung) dan bahan baku pembantu (bahan tidak langsung). Bahan baku yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi keproduk Beban Anggaran bahan baku dan Beban Anggaran tenaga kerja langsung yang merupakan Beban Anggaran utama (prime cost) yang dibebankan kepada persediaan produk dalam alur. Pembebanan Beban Anggaran langsung dan Beban Anggaran tidak langsung dalam hubungannyadengan produk sangat diperlukan apabila pelaku industri menghasilkan lebih dari satu macam produk dan manajemen menghendaki penentuan HPP tersebut.

Menurut Firdaus Ahmad dan Wasilah (2009) memberikan pengertian mengenai Beban Anggaran bahan langsung adalah “Beban Anggaran bahan langsung adalah seluruhBeban Anggaran perolehan dari bahan baku yang secara integral telah membentuk barangjadi”.

Menurut Bloucher (2011) dalam bukunya Manajemen Beban Anggaran memberikan pengertian tentang Beban Anggaran lansung dan Beban Anggaran tidak langsung adalah “Beban Anggaran langsung adalah Beban Anggaran yang secara mudah dan ekonomis dapat di telusuri langsung ketempat penampungan Beban Anggaran atau objek Beban Anggaran”. “Beban Anggaran tidak langsung adalah Beban Anggaran yang tidak dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis

dari Beban Anggaran ketempat penampungan Beban Anggaran atau dari tempat penampungan Beban Anggaran ke objek Beban Anggaran”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009) memberikan pengertian Beban Anggaran langsung adalah sebagai berikut: “Beban Anggaran langsung adalah Beban Anggaran yang terjadi yang merupakan penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang diBeban Anggaran”. Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan dalam alur produksi pelaku industri untuk membentuk barang jadi. Pengertian bahan baku.

Menurut M. Nafarin (2004) adalah “Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok yang merupakan komponen utama suatu produk”. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Beban Anggaran langsung adalah Beban Anggaran yang dapat ditelusuri dan diidentifikasi secara langsung oleh pembuatan dari suatu produk jadi dan merupakan Beban Anggaran bahan yang terbesar dalam menghasilkan suatu produk.

## 2. Beban Anggaran Tenaga Kerja

Dalam pelaksanaan kegiatan produksi dari suatu pelaku industri industry tenaga kerja berperan penting dalam alur mengelola produk. Tenaga kerja langsung dapat menangani pelaksanaan produksi dalam suatu pelaku industri akan sangat menentukan baik buruknya kualitas produk yang dihasilkan. Beban Anggaran tenaga kerja adalah merupakan upaya fisik dan mental yang dilakukan dalam alur produksi yang dibebankan pada suatu produk. Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua ragam, yaitu:

- a) Tenaga Kerja Langsung
- b) Tenaga Kerja Tidak Langsung

Ada beberapa ahli yang memberikan pendapat mengenai pengertian tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung, seperti yang dikemukakan oleh Firdaus dan Wasilah (2009) sebagai berikut: “Beban Anggaran tenaga kerja langsung (direct labor cost) adalah jumlah Beban Anggaran upah dari tenaga kerja yang secara langsung ikut dalam alur produksi baik menggunakan tangan maupun mesin untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi. Beban Anggaran tenaga kerja tidak langsung (indirect labour cost) dapat didefinisikan sebagai tenaga kerja yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan produk atau

pembentukan barang jadi”. Penetapan Beban Anggaran tenaga kerja langsung, tenaga kerja memegang peranan penting dalam alur produksi karena berhubungan langsung dengan alur produksi. Baik atau tidaknya kualitas produk dapat ditentukan oleh tenaga kerja tersebut. Upah buruh langsung merupakan Beban Anggaran-Beban Anggaran yang dikeluarkan untuk merubah bahan baku langsung menjadi barang jadi dan siap untuk dijual. Pada umumnya Beban Anggaran tenaga, kerja langsung tersebut dapat dibagi atas :

a) Upah Pokok (*Original Wages*)

Yaitu jumlah gaji dan upah kotor dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak upah, jaminan atau asuransi hari tua.

b) Uang Lembur (*Overtime*)

Yaitu uang tambahan yang diberikan kepada buruh karena mereka bekerja melebihi waktu kerja yang ditentukan

c) Bonus (*Incentive*)

Upah tambahan yang diberikan kepada buruh karena dia bekerja baik dari yang ditetapkan.

3. Beban Anggaran Tetap

Mulyadi (2009) memberikan pengertian mengenai Beban Anggaran tetap bahwa “Beban Anggaran tetap adalah Beban Anggaran yang totalnya tetap dalam taksiran volume kegiatan tertentu”. Firdaus dan Wasilah (2009) juga mendefinisikan Beban Anggaran tetap bahwa “Beban Anggaran tetap adalah Beban Anggaran yang dalam total tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume”. Berdasarkan uraian diatas Beban Anggaran tetap merupakan Beban Anggaran-Beban Anggaran yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas pelaku industri sampai aktivitas tertentu, tetapi Beban Anggaran perunitnya berbanding terbalik secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas pelaku industri.

4. Beban Anggaran Variabel

Beban Anggaran variabel menurut Charles T Horngern, Srikant dan George foster (2009) mengatakan bahwa “Beban Anggaran variabel adalah Beban Anggaran yang secara total berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas atau volume yang terkait”. Beban Anggaran variabel merupakan Beban Anggaran-Beban Anggaran yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas pelaku industri, tetapi Beban Anggaran perunitnya tetap konstan meskipun terjadi perubahan volume kegiatan.

#### 5. Beban Anggaran Semi Variabel

Menurut mulyadi (2009) menguraikan pengertian Beban Anggaran semi variable bahwa “Beban Anggaran semi variabel adalah Beban Anggaran yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume penjualan, Beban Anggaran ini mengandung elemen Beban Anggaran tetap dan elemen Beban Anggaran variabel”. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa Beban Anggaran semi variable merupakan Beban Anggaran-Beban Anggaran yang jumlah totalnya berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, tetapi tingkat perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas pelaku industri dan didalamnya terdapat elemen Beban Anggaran tetap dan Beban Anggaran variable.

### 2.2.3 Ragam Ragam Beban Anggaran

Ragam–ragam Beban Anggaran dapat digolongkan sebagai berikut:

A. Berdasarkan fungsi pokok pelaku industri, Beban Anggaran dapat dikelompokkan menjadi:

1) Beban Anggaran produksi, yaitu semua Beban Anggaran yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi selesai.

Beban Anggaran produksi terdiri atas:

- a) Beban Anggaran bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.
- b) Beban Anggaran tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan pelaku industri.

c) Beban Anggaran pemasaran, yaitu Beban Anggaran dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.

Beban Anggaran ini meliputi Beban Anggaran untuk melaksanakan:

1. Fungsi penjualan
2. Fungsi penggudangan produk selesai
3. Fungsi pengepakan dan pengiriman
4. Fungsi advertensi
5. Fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang
6. Fungsi pembuatan faktur dan administrasi penjualan

e) Beban Anggaran administrasi dan umum, yaitu semua Beban Anggaran yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Beban Anggaran keuangan adalah semua Beban Anggaran yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya: Beban Anggaran bunga.

B. Penggolongan Beban Anggaran sesuai dengan periode akuntansi dimana Beban Anggaran akan dibebankan terdiri atas:

1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

2) Pengeluaran Penghasilan (*Revenues Expenditure*)

Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi

C. Penggolongan Beban Anggaran sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume, terdiri dari:

1) Beban Anggaran tetap (*fixed cost*) adalah Beban Anggaran yang jumlah totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkat tertentu.

2) Beban Anggaran variabel (*variabel cost*) adalah Beban Anggaran yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (*proporsional*) dengan perubahan volume kegiatan.

3) Beban Anggaran semi variabel (semi variabel cost) adalah Beban Anggaran yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.

D. Penggolongan Beban Anggaran sesuai dengan objek atau pusat Beban Anggaran yang diBeban Anggarani, dibagi menjadi:

1) Beban Anggaran langsung (direct cost) adalah Beban Anggaran yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat Beban Anggaran tertentu. Contoh: Beban Anggaran produk yang merupakan Beban Anggaran langsung adalah Beban Anggaran bahan baku dan Beban Anggaran tenaga kerja langsung.

2) Beban Anggaran tidak langsung (indirect cost) adalah Beban Anggaran yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat Beban Anggaran tertentu, atau Beban Anggaran yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat Beban Anggaran.

E. Penggolongan Beban Anggaran untuk tujuan pengendalian Beban Anggaran dibagi menjadi:

1) Beban Anggaran terkendali (*controllable cost*), yaitu Beban Anggaran yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh: Apabila seseorang memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu, maka Beban Anggaran yang berhubungan dengan pemakaian barang dan jasa tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tersebut.

2) Beban Anggaran tidak terkendali (*uncontrollable cost*), yaitu Beban Anggaran yang tidak dapat dipengaruhi seorang pimpinan atau pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu. Contoh: apabila seseorang tidak memiliki wewenang dalam

mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu maka Beban Anggaran yang berhubungan dengan pemakaian barang atau jasa tersebut merupakan tanggung jawab orang tersebut.

F. Penggolongan Beban Anggaran sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan dibagi menjadi:

- 1) Beban Anggaran relevan (relevant cost) ialah Beban Anggaran yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu Beban Anggaran tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.
- 2) Beban Anggaran tidak relevan ialah Beban Anggaran yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu Beban Anggaran ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam alur pengambilan keputusan. Beberapa contoh pengambilan keputusan, misalnya: membeli atau membuat bagian produk, menerima atau menolak pesanan khusus, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan HJ, dan sebagainya.

#### **2.2.4 Harga Pokok Produksi**

Bagi pelaku industri, informasi mengenai rincian harga pokok produksi merupakan suatu hal yang sangat penting, maka harga pokok produksi sebaiknya disusun secara tepat dan rasional. harga pokok produksi dari sebuah produk jadi dapat digunakan untuk menentukan harga jual produksi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai harga pokok produksi, maka akan dibahas mengenai pengertian harga pokok produksi, alur pengumpulan harga pokok produksi, alur penetapan harga pokok produksi, serta elemen- elemen dan pencatatan Beban Anggaran produksi.

##### **1. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Menurut Hansen & Mowen (2009: 60), “harga pokok produksi (cost of goods manufactured) mencerminkan total Beban Anggaran manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerjalangsung, overhead selama periode berjalan”. harga pokok produksi merupakan jumlah dari Beban Anggaran bahan baku, Beban Anggaran tenaga kerja langsung untuk membuat suatu produk. Produk yang telah selesai diproduksi akan dilanjutkan ke alur selanjutnya sesuai prosedur pelaku industri.

##### **2. Alur Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Alur pengumpulan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua alur yaitu Alur Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) dan Alur Harga Pokok

#### **2.2.5 Alur Harga Pokok**

Selain menggunakan alur harga pokok pesanan, pengumpulan harga pokok produksi juga menggunakan alur harga pokok alur. Alur tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Pengertian Alur Harga Pokok
2. Menurut Mulyadi (2005: 63), "Alur harga pokok alur merupakan Beban Anggaran produksi dikumpulkan untuk setiap alur selama dalam alur tertentu, dan Beban Anggaran produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total Beban Anggaran produksi dalam alur tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari alur tersebut selama jangka waktu yang Pengertian Alur Harga Pokok Alur. Mulyadi (2005: 63) berpendapat bahwa alur harga pokok alur dapat dikatakan sebagai Beban Anggaran produksi yang dikumpulkan untuk setiap alur selama dalam alur tertentu, dan Beban Anggaran produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total Beban Anggaran produksi dalam alur tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari alur tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan. Alur harga pokok alur merupakan alur pengumpulan Beban Anggaran produksi yang digunakan untuk mengolah produknya secara massa. Produk yang akan dihasilkan merupakan produk standar dan secara berhubungan yang signifikan.
3. Karakteristik Alur Harga Pokok Alur

Mulyadi (2005: 64) menjelaskan karakteristik alur harga pokok alur adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Widilestariningtyas (2012: 38) karakteristik alur harga pokok alur adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama

3. Kegiatan produksinya dimulai dengan diterbitkannya perintah produksiyang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Surjadi (2013: 33) karakteristik alur harga pokok alur adalah sebagai berikut:

1. Beban Anggaran-Beban Anggaran dibebankan ke perkiraan BDP departemen
2. Laporan Beban Anggaran pengeluaran dibuat untuk mengumpulkan, meringkas, dan menghitung total cost dan unit cost
3. Produksi yang masih dalam alur pada akhir periode dinyatakan dengan unit ekuivalen
4. Harga pokok unit yang diselesaikan di departemen tertentu dialihkan ke departemen berikutnya dengan tujuan untuk mennetukan total pengeluaran dari finished goods selama satu periode dan Beban Anggaran-Beban Anggaran yang dibebankan ke unit yang masih dalam alur.

Perbedaan alur harga pokok pesanan dengan alur harga pokok alur terletak pada:

1. Pengumpulan Beban Anggaran produksi
2. Rincian harga pokok produksi per satuan
3. Penggolongan Beban Anggaran produksi

## **2.2.6. Pengertian dan Elemen–Elemen Harga pokok**

### **A. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi adalah Beban Anggaran barang yang telah diselesaikan selama satu periode yang biasa disebut dengan harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari Beban Anggaran pabrik ditambah persediaan dalam alur awal periodedikurangi persediaan dalam alur akhir periode.

## **B. Elemen–Elemen Harga Pokok Produksi**

Harga Pokok Produksi terdiri dari Beban Anggaran bahan baku, Beban Anggaran tenaga kerja langsung. Berikut ini pengertian Beban Anggaran bahan baku, Beban Anggaran tenaga kerja langsung.

### 1) Beban Anggaran Bahan Baku

Beban Anggaran bahan baku adalah Beban Anggaran yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Hal–hal yang perlu diperhatikan dalam Beban Anggaran bahan baku, yaitu:

a) Elemen–elemen yang membentuk Beban Anggaran bahan baku, merupakan Beban Anggaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku yang siap dialur. Elemen pembentuk Beban Anggaran bahan baku terdiri dari:

1. Potongan pembelian
2. Ongkos angkut bahan baku

b) Penentuan Beban Anggaran bahan baku yang dipakai dalam produksi. Pembelian bahan baku dari waktu ke waktu bahwasanya pasti mengalami perubahan, oleh karena itu diperlukan beberapa alur dalam pemakaian bahan baku sehingga Beban Anggaran yang dibebankan akan menjadi akurat.

c) Masalah khusus yang berhubungan dengan Beban Anggaran bahan baku yaitu sisa bahan. Dalam alur produksi tidak semua bahan baku dapat diolah menjadi produk jadi. Sisa bahan merupakan bahan baku yang rusak dalam alur produksi, sehingga tidak dapat menjadi bagian produk jadi.

### 2) Beban Anggaran Tenaga Kerja Langsung

Beban Anggaran tenaga kerja langsung adalah imbalan yang akan diberikan pada tenaga ahli atau karyawan pabrik yang tenaganya bermanfaat serta dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan pelaku industri.

### 3) Barang dalam Alur.

Barang dalam alur adalah barang yang belum jadi atau barang yang tingkat penyelesaian belum 100%. Barang dalam alur ada dua kategori, yaitu : barang dalam alur awal dan barang dalam alur akhir.

### **C. Sistem Pembebanan Beban Anggaran Produksi**

Sistem pembebanan Beban Anggaran dalam suatu pelaku industri baik pelaku industri industri, jasa maupun pelaku industri dagang biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu sistem pembebanan Beban Anggaran yang dilakukan dengan menghitung besarnya Beban Anggaran yang benar-benar dikeluarkan dan dengan menghitung besarnya Beban Anggaran yang dilakukan berdasarkan gambaran pasti pada pengeluaran yang dilakukan di awal produksi. Sistem pembebanan Beban Anggaran produksi dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1) Beban Anggaran Historis.

Beban Anggaran historis adalah Beban Anggaran sesungguhnya. Dalam cara ini Beban Anggaran produksi dibebankan sesudah bahannya di olah dalam pabrik.

#### 2) Beban Anggaran yang dihitung di muka.

Beban Anggaran yang dihitung di muka adalah pembebanan Beban Anggaran dengan tafsiran Beban Anggaran. Dalam cara ini pembebanan dapat dilakukan sebelum alur produksi dilakukan. Dua alternatif alur yang dapat dipakai untuk membebankan Beban Anggaran produksi. Berdasarkan Beban Anggaran yang sesungguhnya terjadinya.

### **D. Alur Rincian Harga Pokok**

Alur penentuan harga Pokok Produksi adalah cara memperhitungkan elemen-elemen Beban Anggaran ke dalam harga Pokok Produksi. Dalam memperhitungkan elemen-elemen Beban Anggaran ke dalam harga Pokok Produksi terdapat dua pendekatan, yaitu:

#### 1) Alur Rincian harga Pokok Produksi

Pada umumnya harga Pokok Produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Beban Anggaran bahan baku**

---



dengan membagi total Beban Anggaran produksi pada satuan waktu tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang bersangkutan. adapun Perbedaan antara alur harga pokok pesanan dengan alur harga pokok alur:

1) Pengumpulan Beban Anggaran produksi.

Alur harga pokok pesanan mengumpulkan Beban Anggaran produksi menurut pesanan, sedangkan alur harga pokok alur mengumpulkan Beban Anggaran produksi per periode akuntansi.

2) Rincian harga Pokok Produksi per satuan.

3) Alur harga pokok pesanan dilakukan dengan menghitung harga Pokok Produksi per satuan dengan cara membagi total Beban Anggaran produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan tertentu. Rincian ini dilakukan setelah pesanan terselesaikan, sedangkan alur harga pokok alur menghitung per satuan dengan cara membagi total Beban Anggaran produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan, rincian ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

### **2.2.7. Harga Pokok Penjualan**

#### **A. Pengertian Harga Pokok Penjualan**

Pada umumnya Harga Pokok Penjualan (istilah yang dipakai IAI) adalah segala Beban Anggaran yang dipakai dalam rangka membuat suatu produk menjadi siap untuk dipasarkan, atau biasa dikatakan bahwa, Harga Pokok penjualan adalah Beban Anggaran yang terlibat dalam alur pembuatan barang atau yang dapat dihubungkan langsung dengan alur yang membawa barang dagangan siap untuk dijual.

#### **B. Alur Rincian Harga Pokok Penjualan**

Nilai harga pokok penjualan dapat diketahui apabila total Beban Anggaran produksi sebelum barang jadi telah diketahui. Secara singkat Harga Pokok Penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

<b>Harga pokok produksi</b>	---
<b>Persediaan barang jadi awal</b>	----- ±
<b>Persediaan barang jadi akhir</b>	--- =
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	---

### 2.2.8 Alur Harga Pokok Pesanan

Alur harga pokok pesanan (job order costing method) merupakan salah satu alur pengumpulan harga Pokok Pemesanan, yang mana alur produksinya berdasarkan pesanan dari konsumen. Berikut ini penjelasan mengenai beberapa alur harga pokok pasaran:

#### 1. Pengertian Alur Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2005: 35), “Harga pokok pesanan merupakan alur yang Beban Anggaran-Beban Anggaran produksinya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan HPP per satuan dihitung dengan cara membagi total Beban Anggaran produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”

#### 2. Karakteristik Alur Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2005: 38) karakteristik alur harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

- a) Pelaku industri memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap ragam produk perlu dihitung HPPnya secara individual.
- b) Beban Anggaran produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: Beban Anggaran produksi langsung dan Beban Anggaran produksi tidak langsung.

Menurut Riza (2013:62) karakteristik sistem rincian Beban Anggaran berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem ini diterapkan pada pelaku industri yang menghasilkan pesanan dalam bentuk produk atau jasa yang beraneka ragam dan berbeda antara pesanan yang satu dengan yang lain, atau dengan kata lain produk yang dihasilkan heterogen.
- 2) Beban Anggaran produksi diakumulasi ke masing-masing pesanan (job). Pesanan dapat berupa produk atau sekelompok produk (batch of goods).
- 3) Beban Anggaran per unit produk dihitung dengan cara membagi total Beban Anggaran pesanan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dari pesanan tersebut.
- 4) Di dalam sistem Beban Anggaran pesanan terdapat kartualur Beban Anggaran pesanan sebagai dokumen yang digunakan mengakumulasikan Beban Anggaran ke dalam pesanan tertentu.

Menurut Witjaksono (2013: 28) karakteristik produksi pada sistem harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

- 1) Produksi didasarkan pada pesanan dari pelanggan, oleh karena itu baik spesifikasi produk dan jumlah yang diproduksi harus sesuai kehendak pelanggan.
- 2) Produk yang dihasilkan adalah unik, dengan pengertian bahwa dapat dibedakan antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya.
- 3) Alur produksi menuntut adanya uji kualitas untuk meyakinkan bahwa produk yang dihasilkan akan memenuhi tuntutan kualitas dan spesifikasi yang diminta oleh pelanggan.

Menurut Supriyono (2010: 61) prosedur akuntansi Beban Anggaran pada alur harga pokok pesanan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Prosedur akuntansi Beban Anggaran bahan dan supplies
- 2) Prosedur akuntansi Beban Anggaran tenaga kerja
- 3) Prosedur akuntansi produk selesai dan produk dalam alur akhir periode
- 4) Prosedur akuntansi penjualan dan penyerahan produk kepada pemesan Pada perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi HPP per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk: (Mulyadi, 2005:39-41)

- a) Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

**Taksiran Beban Anggaran produksi untuk pesanan**

**Rp ---**

**Taksiran Beban Anggaran nonproduksi yang**

**dibebankan kepada pemesan**

**Rp ---+**

**Taksiran total Beban Anggaran pesanan**

**Rp ---**

**Laba yang diinginkan**

**Rp ---+**

**Taksiran HJ yang dibebankan**

**kepada pemesan**

**Rp ---**

- b) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam alur yang disajikan dalam neraca.